

Jati Diri, Citra, dan Jaminan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam

Makmur Syukri¹, Riswan Berutu²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

riswanberutu4@gmail.com²

ABSTRACK

The purpose of writing this article is to find out the importance of institutional identity, image and quality assurance of Islamic educational institutions. This research uses the library research method, namely researching library materials or literature related to the research problem by selecting, reading, reviewing and researching books or other relevant written sources. The results of the research explain that Islamic educational institutions show themselves not only as educational institutions, but also include Islamic identity and the identity of Muslims. Ways to grow the image of Islamic educational institutions are educational publications, forming public opinion, and marketing education. Guaranteeing the quality of educational institutions can be seen from the implementation of quality assurance for Islamic education which is directed at the National Education Standards.

Keywords: Identity, Image, Quality Assurance, Islamic Education Institution.

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui pentingnya jati diri Lembaga, citra dan jaminan kualitas lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Lembaga pendidikan Islam memperlihatkan dirinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Cara menumbuhkan citra terhadap lembaga pendidikan Islam yaitu publikasi pendidikan, pembentukan opini publik, dan pemasaran pendidikan. Jaminan kualitas lembaga pendidikan dapat terlihat dari penerapan penjaminan mutu pendidikan Islam yang diarahkan pada Standar Nasional Pendidikan.

Kata kunci: Jati Diri, Citra, Jaminan Kualitas, Lembaga Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar dimaksimalkan dalam segala aspeknya. Agar pendidikan terlaksana dengan baik, maka tentunya dibutuhkan media atau forum yang disebut dengan Lembaga. Lembaga pendidikan merupakan institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses

pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya.¹

Lembaga pendidikan Islam tetap berupaya mengikuti arus perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tentang persekolahan, lembaga pendidikan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai sekolah yang mengadopsi nilai-nilai keislaman, seperti yang tampak pada kebijakan perubahan kurikulum dalam lembaga Islam demi menyesuaikan perubahan yang sama pada sekolah umum.

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, bahwa pendidikan Islam memiliki reputasi tidak lebih baik dengan pendidikan lainnya. Selain itu lembaga pendidikan Islam pun tidak menunjukkan citra yang dapat dipercaya untuk mengemban misi pendidikan untuk mengantarkan generasi muda bangsa ini kepada kemajuan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup. Keadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dengan berbagai faktor seperti kurangnya kemampuan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas seyogyanya lembaga pendidikan Islam harus paham bagaimana membangun jati diri, citra dan jaminan kualitas dalam pendidikan Islam. ada dua opsi yang menjadi pilihan, apakah madrasah menempuh jalur-jalur akomodasionisnya dengan sekolah umum, untuk memperoleh apresiasi dan dukungan yang proporsional dan lebih adil dari pemerintah; atautkah madrasah berupaya memusatkan diri pada kajian ilmiah sekaligus memanfaatkan hasil-hasil kajiannya untuk membangun kepribadian generasi muda muslim yang lebih maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.² Dengan mengutarakan jenis penelitian ini, fokus dan langkah-langkah yang akan dalam penelitian ini menjadi semakin jelas. Mengenai sumber data, karena tulisan ini sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dapat dijadikan sumber dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah buku, jurnal, dan buletin. Adapun data sekunder adalah buku-buku yang masih dianggap relevan dengan kajian penelitian.³

¹ Muhammad Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS 2009), h. 121.

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 31.

³ Suharsimi Arikunto, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 131.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jati Diri Lembaga Pendidikan Islam

Menurut KBBI Kemdikbud jati diri merupakan identitas, ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda. Jati diri diartikan juga sebagai inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam spiritualitas.⁴

Lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, Dan perubahan yang dimaksud tentu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. ⁵ Adapun salah satu Lembaga pendidikan Islam adalah “madrasah”. “kata madrasah diambil dari akar kata “*darasa*” yang berarti belajar. Madrasah adalah isim makan dari kata ini sehingga berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah sering diidentikkan dengan istilah sekolah atau semacam bentuk perguruan yang dijalankan oleh sekelompok atau institusi umat Islam.⁶

Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum dengan ciri khas agama Islam, yang memiliki muatan kurikulum yang sama dengan sekolah non madrasah. Muatan kurikulum madrasah terbagi ke dalam beberapa mata pelajaran seperti Al-Qur'an hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam, dan bahasa Arab, pelajaran-pelajaran tersebut menjadikan porsi pendidikan agama lebih banyak.⁷

Secara umum madrasah juga sama dengan sekolah-sekolah lain, yaitu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal dan kelas dengan segala fasilitasnya seperti kursi, meja dan papan tulis, kecuali aspek tradisi dan kurikulum yang dilaksanakan. Meskipun sekarang posisi madrasah secara yuridis sama terutama dalam aspek kurikulum tetapi madrasah secara umum masih mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam.⁸

Berdasarkan historis lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah memiliki tiga penjenjangan yaitu madrasah awaliyah, madrasah al-wustha, dan madrasah al-a'la. Dalam bahasa Indonesia istilah-istilah itu memiliki makna sekolah pemula atau SD, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum(SMP dan SMU), dan sekolah atas atau sekolah tinggi. Makna sekolah atas atau sekolah tinggi di Indonesia juga merujuk pada makna sekolah menengah Atas (SMA), sama sewajarnya dengan tingkat MA dengan SMU atau SMK. Istilah-istilah madrasah tersebut lebih dikenal dengan nama-nama lembaga pendidikan Islam seperti MI (madrasah Ibtidaiyah), MTs

⁴ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jatidiri>, online, diakses pada ... Oktober 2023.

⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), h. .277

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2013), hlm.259.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet ke-II, 2004), h. 177

⁸ Ibid, h. 260

(madrasah Tsanawiyah, dan MA (Madrasah Aliyah), dan jenjang seterusnya dengan menggunakan penamaan bahasa Arab.⁹

Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan menurut Nahlawi yaitu:

1. Merealisasikan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agar anak didik taat beribadah, mentauhidkan Allah dan Tunduk atas perintah-Nya.
2. Memelihara fitrah anak didik agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia.
3. Sebagai wadah sosialisasi dalam peradaban Islam dengan cara mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dengan landasan ilmu-ilmu agama sehingga dapat bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif dan subjektif.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral sehingga anak didik memiliki kepribadian yang kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas lembaga pendidikan Islam memperlihatkan jati dirinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Maka permasalahan pembangunan jati diri bukanlah persoalan yang sederhana, karena terdapat kompleksitas persoalan yang dihadapi madrasah saat ini. Persoalan-persoalan yang dihadapi madrasah meliputi persoalan politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial, dan sistem nilai.¹¹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam seyogyanya harus mampu memperkenalkan diri ke khalayak umum dengan baik. terdapat empat elemen penting yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam upaya untuk memperkenalkan diri yaitu *behavior*, *communication*, *symbolism*, dan *personality*, yang sering juga disebut sebagai *corporate identity* yaitu sebagai berikut:¹²

1. *Behavior* (tingkah laku)

Merupakan hal yang sangat penting atau memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan jati diri lembaga. Publik akan menilai lembaga melalui tingkah laku yang ditunjukkan oleh lembaga tersebut. Tingkah laku ini akan dinilai secara terus menerus. Kepribadian lembaga dapat ditunjukkan dalam bentuk perilaku pimpinan, pegawai/karyawan dan dituangkan dalam pelayanan yang diberikan. Hal ini menuntut seluruh elemen lembaga untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggannya. Pelayanan yang baik akan menanamkan kesan baik di benak

⁹ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mulia Press, 2008), h. 177-178

¹⁰ Ida Rochmawati, *Optimalisasi Peran madrasah Dalam Pengembangan Sisitem Nilai Masyarakat, Pedagogia*, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 164

¹¹ Rochmawati, Ida, *Optimalisasi Peran madrasah Dalam Pengembangan Sisitem Nilai Masyarakat*, h. 166- 168

¹² Rini Wahyuni Siregar, DKK, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Medan: 2002, Pusdikra Mitra Jaya), h 122.

masyarakat. Sikap nyata dari lembaga tersebut akan memberikan nilai lebih bagi lembaga di mata masyarakat/pelanggannya. Sikap sopan, ramah, terbuka, dan terus terang tetapi tetap tegas terhadap masyarakat merupakan perilaku sederhana yang memiliki makna yang sangat besar bagi publik dan dapat memberikan kontribusi pada jati diri yang kuat di mata masyarakat.

2. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi adalah cara yang paling fleksibel yang dapat dilakukan oleh suatu lembaga. Komunikasi yang terjadi mengarah pada komunikasi dua arah antara lembaga dengan masyarakat/pelanggannya dan memiliki pengaruh dalam pembentukan *corporate identity* dalam lembaga itu sendiri. Komunikasi yang terjadi dalam lembaga dapat terjadi secara internal maupun eksternal, dalam hal ini yang menjadi fokus adalah publik eksternal yaitu konsumen. Komunikasi pada publik eksternal berlangsung dua arah antara lembaga dengan pihak luar, misalnya komunikasi dengan pihak *stakeholder*, media, pemerintah dan lain sebagainya

3. *Symbolism* (logo atau simbol)

Symbolism melambangkan sifat-sifat implisit dari hal-hal yang diwakili oleh lembaga. *Symbolism* memiliki unsur-unsur yang meliputi warna, bentuk bangunan, logo, atribut, sampai dengan pakaian seragam lembaga. Dengan demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan suatu kesan positif bagi masyarakat/publik, yaitu:

- a) Nama lembaga, biasanya ditulis sesuai dengan falsafah dari lembaga tersebut, serta memiliki suatu arti tertentu yang biasanya berkaitan dengan kemajuan, kemakmuran dan kebaikan yang semuanya bertujuan supaya lembaga terus berkembang. Nama terkait dengan logo dari lembaga tersebut dan berhubungan pula dengan pemilihan warna yang menarik, bentuk logo, serta makna yang terkandung dibalik pemilihan logo tersebut.
- b) Gaya bangunan atau tata ruang, akan berpengaruh terhadap kinerja pegawai/karyawan. Hal ini dapat membuat para pegawai/karyawan merasa betah bekerja dan berkarya di lembaga tersebut sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif. Gaya bangunan berkaitan dengan tata ruang perkantoran, ruang produksi barang/jasa, sampai dengan pengaturan fasilitas yang ada pada lembaga tersebut.
- c) Slogan lembaga, mencerminkan kinerja lembaga secara luas. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kualitas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan.
- d) Atribut, kesamaan yang dimiliki dalam penggunaan warna logo sampai pada beberapa hal yang telah disebutkan di atas tadi.

4. *Personality* (kepribadian)

Kepribadian merupakan manifestasi dari persepsi diri lembaga yang menggambarkan kepribadian sebagai keunikan lembaga, apa yang membuat lembaga yang satu berbeda dengan lembaga yang lainnya. Manajemen

mempunyai sudut pandang yang khusus mengenai hal ini. Karakter-karakter unik yang diungkap lembaga melalui produk serta bangunan mereka, ada dalam pola dasar dan skala komunikasi serta perilaku lembaga tersebut. Fungsi dari identitas lembaga adalah untuk membuat lembaga terlihat sebaik mungkin, sesuai dengan realitas yang ada. Lembaga yang tidak dapat memunculkan realitas tersebut melalui identitasnya, sepotensial apa pun lembaga tersebut akan sulit untuk mendapatkan tempat di hati khalayaknya.

2. Citra Lembaga Pendidikan Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian citra adalah: kata benda: gambar, rupa, gambaran; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; kesan mental atau bayangan visual yang dibutuhkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.¹³

Menurut Kotler dan Fox sebagaimana dikutip Nugroho Setiadi, mendefinisikan citra sebagai jumlah dari gambaran-gambaran, kesan-kesan, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek.¹⁴

Citra lembaga merupakan salah satu magnet terpenting dalam lembaga pendidikan untuk menarik minat masyarakat. Lembaga pendidikan yang mempunyai citra positif akan mampu menarik minat masyarakat untuk masuk menjadi bagian dalam lembaga tersebut. Akan tetapi, apabila citra negatif yang ditampilkan lembaga pendidikan akan berdampak pula pada persepsi masyarakat yang negatif.¹⁵

Citra sebuah lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam memberikan pengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk melakukan tindakan. Lembaga yang mempunyai citra positif di masyarakat mempunyai keuntungan tersendiri dikarenakan nama baik di mata masyarakat, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat. Menurut Gronroos yang dikutip oleh Sutisna mengidentifikasi empat peran citra bagi suatu lembaga.

- 1) Citra menceritakan harapan.
- 2) Penyaring yang mempengaruhi persepsi pada lembaga.
- 3) Fungsi dari pengalaman dan juga harapan masyarakat.
- 4) Pengaruh penting bagi sekolah.¹⁶

Dengan demikian, peran dari sebuah citra yaitu memegang peranan sangat penting, salah satunya adalah menjembatani harapan masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa lembaga yang memiliki citra dan reputasi yang bagus, umumnya menikmati hal-hal seperti berikut, yaitu:

- 1) Hubungan yang baik dengan para pemuka masyarakat.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 39.

¹⁴ Nugroha J Setiadi, *Perilaku Konsumen : Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 180.

¹⁵ Syarifudin S. Gasing Suryanto, *Public Relations*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), h. 157.

¹⁶ Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), h. 199.

- 2) Hubungan positif dengan pemerintah setempat.
- 3) Rasa kebanggaan dalam organisasi dan diantara masyarakat.
- 4) Saling pengertian antar sesama, baik internal maupun eksternal.
- 5) Meningkatkan kesetiaan para staf lembaga.¹⁷

Cara menumbuhkan citra terhadap lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam terlihat dari usaha memperkenalkan madrasah dan seluruh kegiatannya kepada masyarakat agar madrasah memperoleh simpati dan pengertian masyarakat. Citra ini akan diperhatikan publik dari waktu ke waktu dan akhirnya akan membentuk suatu pandangan positif yang akan dikomunikasikan melalui satu mulut ke mulut yang lain. Adapun upaya yang dapat dilakukan sebuah lembaga pendidikan Islam untuk mendapatkan citra yang positif pada produk pendidikan yang dihasilkan yaitu:

1. Publikasi

Adanya publikasi bertujuan untuk mengenalkan sebuah lembaga pendidikan kepada masyarakat umum sehingga dapat dinikmati dan menarik berbagai pelanggan pendidikan atas kualitas jasa yang ditawarkan. Cara yang dapat dilakukan madrasah berupa publikasi dengan kegiatan langsung dan publikasi dengan kegiatan tidak langsung. Publikasi dengan kegiatan langsung meliputi konsultasi publik, rapat bersama, bazar, dan sebagainya.

Adapun publikasi dengan kegiatan tidak langsung meliputi penyebaran informasi melalui televisi, penyebaran informasi melalui radio, penyebaran informasi melalui media cetak, dan pelaksanaan pameran madrasah.

2. Pembentukan Opini Publik

Opini publik bisa dijadikan oleh sebuah lembaga pendidikan sebagai penentu terhadap tindakan yang perlu dilakukan. Opini publik sangat dipengaruhi oleh pribadi-pribadi yang mempunyai kedudukan di lembaga kemasyarakatan. Maka itu menunjukkan bahwa opini publik terlahir dari masyarakat yang mempunyai kekuatan penting sebuah lembaga pendidikan.¹⁸

3. Pemasaran Pendidikan

Menurut Alma dari Silber yang menyatakan bahwa pemasaran dalam dunia pendidikan berupa penawaran mutu layanan intelektual dalam membentuk sikap secara menyeluruh. Hal itu dikarenakan pendidikan bersifat lebih kompleks dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hasil dari suatu pendidikan menjadi acuan hidup ke depan karena dengannya

¹⁷ Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 67.

¹⁸ Erwin Indrioko, *Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam*, *Universium*, Vol. 9, No. 2, 2015, h. 267-270.

warga negara dibina dan dididik untuk kelangsungan kehidupan di kemudian hari.¹⁹

3. Jaminan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Barnawi dan Arifin kualitas adalah derajat keunggulan suatu produk baik berupa barang atau jasa, yang bersifat relatif dan dinamis. Pandangan modern melihat kualitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif karena kriterianya bergantung pada konsumen atau pihak-pihak yang memanfaatkan suatu produk. suatu produk yang berkualitas tidak hanya berfungsi sesuai kegunaannya, tetapi harus memiliki kelebihan dibanding yang lain.²⁰ Kualitas disebut juga dengan mutu. KBBI mengartikan kualitas berupa tingkat baik buruknya sesuatu; kadar, derajat, taraf; mutu.²¹

Kualitas lembaga pendidikan Islam dapat terlihat dari penerapan penjaminan mutu pendidikan yang diarahkan pada Standar Nasional Pendidikan, dengan memerhatikan yg utama pada kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, dan kinerja guru. Hal yang menjadi perhatian utama adalah: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian pendidikan, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.²²

Kualitas pendidikan berpengaruh pada nilai jual suatu lembaga pendidikan. Prestasi lembaga menjadi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Semakin bermutu lulusan suatu lembaga maka nilai jual dan ketertarikan untuk masuk ke suatu lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam akan semakin meningkat. Maka mutu pendidikan pun sangat penting pada kualitas lembaga pendidikan.²³

Kemudian, Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu adanya komunikasi dalam suatu organisasi yang berorientasi mutu perlu di tempuh dengan cara yang bervariasi agar pesan yang di komunikasikan tersampaikan secara efektif kepada manajer puncak. Secara idealnya manajer puncak melakukan pertemuan dengan bawahan secara pribadi untuk menyampaikan informasi, memberikan pengarahan dan menjawab pertanyaan yang akan berkembang di masyarakat

Pendidikan merupakan sebuah penanaman moral manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda akhlak mulia dan kemampuan yang memadai agar

¹⁹ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 49.

²⁰ Barnawi, M. Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 19

²¹ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/kualitas>, online, diakses pada ... september 2023, pukul 15.08 WIB

²² Kasmawati, *Penjaminan Dan Pengendalian Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan STTI, Vol I, Nomor 2 : 2020, h. 37.

²³ Mardan Umar, Feiby Ismail, *Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)*, Jurnal Pendidikan Islam Iqra', Vol. 11, No. 2, 2017, h. 15

mencapai kesejahteraan. Al-Qur'an telah memerintahkan kepada manusia agar meningkatkan kualitas dan waspada terhadap keturunan yang lemah, Allah swt. Berfirman dalam Qur'an Surah al-Nisa' :

Artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".*²⁴

Ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa sasaran untuk membangun manusia seutuhnya yang meliputi segala bidang kehidupan bangsa termasuk keagamaan dan pendidikan, karena pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak yang esensial dalam kehidupan manusia, yang lazimnya dimiliki dalam diri setiap umat Islam. Pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia, karena pendidikan memberikan roh terhadap pembangunan sosial ekonomi melalui cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan sikap, produktivitas dan kualitas sumber daya manusia.

Selanjutnya, ditambahkan oleh Muzammil Qomar Terdapat strategi khusus dalam pengembangan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam seperti yang dikemukakan, yaitu:

1. Menggerakkan seluruh pegawai untuk dapat memberikan contoh keteladanan baik perbuatan maupun ucapan, baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.
2. Aktif menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat agar lembaga pendidikan Islam dapat diterima keberadaannya dan minimal tidak dicurigai;
3. Aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat sekitar lembaga pendidikan Islam itu termasuk kegiatan kerja bakti, santunan, dll;
4. Mengemas kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan Islam yang dapat bermanfaat bagi masyarakat;
5. Memberlakukan semangat kinerja yang tinggi baik menyangkut kedisiplinan, ketertiban, keterampilan, dll;
6. Memberikan penguatan-penguatan pada usaha-usaha transformasi yang mengarah kepada perilaku yang baik dan profesional;
7. Meningkatkan pencapaian prestasi siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, dan lembaga pendidikan Islam, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik;
8. Meningkatkan publikasi terhadap prestasi-prestasi yang berhasil dicapai tersebut kepada masyarakat luas;
9. Mengkomunikasikan dan mensosialisasikan program-program kegiatan pendidikan Islam yang sedang dilaksanakan;
10. Membangun jaringan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk mendukung pengetahuan lembaga;
11. Memperkuat kekuatan pendanaan lembaga pendidikan Islam;

²⁴ QS al-Nisa' /4: 9

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 411 – 421 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6315

12. Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan Islam;
13. Meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan sumber daya manusia;
14. Membudayakan pelayanan prima kepada siapa pun yang berkepentingan dengan lembaga; dan
15. Berusaha membangun *image (image building)* sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan-kelebihan.²⁵

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam tetap berupaya mengikuti arus perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tentang persekolahan, lembaga pendidikan Islam tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai jati diri sekolah yang mengadopsi nilai-nilai keislaman, seperti yang tampak pada kebijakan perubahan kurikulum dalam lembaga Islam demi menyesuaikan perubahan yang sama pada sekolah umum.

Tentulah madrasah memiliki citra sebagai lembaga pendidikan yang didominasi dengan pendidikan agama, tetapi lembaga pendidikan Islam juga berupaya dalam penyeimbangan ilmu pengetahuan umum. Terdapat beberapa cara utama yang dapat menumbuhkan citra terhadap lembaga yaitu publikasi madrasah, opini publik, dan pemasaran madrasah.

Kualitas lembaga pendidikan dapat terlihat dari penerapan penjaminan mutu pendidikan Islam diarahkan pada Standar Nasional Pendidikan, dengan memerhatikan yang utama pada kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, dan kinerja guru. Kualitas lembaga pendidikan berpengaruh pada nilai jual suatu lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'am dan Terjemahan

Barnawi, M. Arifin. 2017. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Buchari Alma. (2009). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.

Erwin Indrioko, *Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam*, *Universium*, Vol. 9, No. 2, 2015, h. 267-270.

Ida Rochmawati, *Optimalisasi Peran madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat, Pedagogia*, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 164

KBBI Online

Linggar Anggoro, 2000. *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.

²⁵ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Erlangga, 2013), h. 356-358.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 411 – 421 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6315

- Mardan Umar, Feiby Ismail, *Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)*, Jurnal Pendidikan Islam Iqra', Vol. 11, No. 2, 2017, h. 15
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet ke-II, 2004), h. 177
- Muhammad Raqib, (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Mujamil Qomar. 2013. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Nugraha J Setiadi. 2008. *Perilaku Konsumen : Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Raqib, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Rizky Wahyuni Siregar, DKK. 2021. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Rochmawati, Ida, *Optimalisasi Peran madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat*, h. 166- 168
- Samsul Nizar. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Sutisna. 2003. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Syarifudin S. Gasing Suryanto. 2016. *Public Relations*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Taqiyuddin. (2008). *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Mulia Press.